

TUHAN YAHUDI VIS A VIS TUHAN ISLAM Pembacaan Kritis atas Teks Taurat dan Al-Quran

Lukman Hakim Husnan
e-mail: elhahusnan@gmail.com

Abstract: Compared to Christianity, there are some similarities between Jews and Islam. In addition that both put emphasis on the law, Jews and Islam are two equally representative traditions - or at least claim - as the heir of monotheism that was proclaimed by Abraham. This article captures some of the theological aspects (divinity) from the point of a critical study of the texts of the scriptures for both traditions (Taurat and Qur'an).

Keywords: Torah, Koran, God, Monotheism

Abstrak: Dibandingkan dengan Kristen, terdapat beberapa kesamaan antara Yahudi dan Islam. Selain bahwa keduanya memberi tekanan yang amat penting pada hukum, Yahudi dan Islam adalah dua tradisi yang sama-sama mewakili –atau paling tidak mengklaim– sebagai pewaris monoteisme yang ditabalkan oleh Nabi Ibrahim. Artikel ini memotret beberapa aspek teologis (ketuhanan) dari sudut kajian kritis atas teks-teks kitab suci bagi kedua tradisi (*Taurat* dan *Al-Quran*).

Kata kunci: Taurat, Al-Quran, Tuhan, Monoteisme

PENDAHULUAN

Keberadaan monoteisme, alias iman kepada Tuhan yang Esa (*One God*),¹ berusia setua sejarah peradaban manusia. Fakta tersebut diperoleh berdasarkan riset antropologis. Wilhelm Schmidt, penulis *The Origin of The Idea of God*, sebagaimana diamini Karen Armstrong, menunjukkan bahwa pada mulanya manusia menyembah satu tuhan; sosok gaib yang maha suci dan maha agung. Tetapi lama kelamaan, akibat tuhan dinilai begitu suci dan karenanya jadi terjangkau, manusia mengimajinasikan keberadaan tuhan-tuhan minor (*gods*) yang spesifik, yang dianggap hadir dan lebih akrab. Konsep dewa-dewi tersebut mengambil repre-

sentasi dalam wujud berhala-berhala (*idols*). (Armstrong, 2012, h. 27-28)

Hal ini sesuai dengan kepercayaan agama samawi, di mana fenomena yang disebutkan terakhir (peralihan menuju politeisme dan paganisme) dicirikan sebagai penyimpangan terhadap ajaran para Nabi terdahulu.² Dalam kepercayaan agama-agama samawi, pertarungan antara monoteisme di satu sisi dan paganisme (politeisme) di sisi yang lain berlangsung selama ribuan tahun. Hingga pada sekitar 2000 SM, tuhan mengutus Abram atau Abraham atau Ibrahim.³

¹ Secara sederhana, menurut kamus standar, *monotheism* berarti “kepercayaan kepada hanya satu tuhan” (*the belief in only one god*). Ini adalah definisi yang ringkas dan cukup simpel. Persoalannya barangkali, seperti kata M. L. West, terletak pada pengertian tentang “tuhan” sendiri. Definisi tentang “tuhan” yang berbeda-beda dalam setiap babakan sejarah inilah yang berikutnya menghasilkan distingsi antara –misalnya– politeisme dan monoteisme. Lihat M. L. West, *Toward Monotheism*, dalam Polymnia Athanassiadi, *Pagan Monotheism in Late Antiquity*, New York: Oxford University Press, 1999, h. 19

² Tradisi Yahudi dan Kristen tidak secara eksplisit memerinci status dan kedudukan para figur tokoh pra-Abraham, seperti Adam, Nuh, Sam, Yafet, dan lain sebagainya. Ini berbeda dari tradisi Islam yang secara tegas mengidentifikasi sejumlah tokoh sebagai Utusan Tuhan (Nabi). Hal ini dapat dimengerti karena al-Kitab, terutama Perjanjian Lama, lebih banyak membicarakan sejarah Bangsa Israel yang hanya dimungkinkan lahir setelah kemunculan Ibrahim. Beberapa ahli al-Kitab bahkan menyebut periode pra-Abraham sebagai periode “mitos”. Lihat, misalnya, David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Al-Kitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996, h. 30

³ Perbedaan pelafalan nama tokoh yang satu ini berkaitan dengan sejarah penulisan al-Kitab yang

Lazimnya, Ibrahim dikenal sebagai Bapak Monoteisme. Dengan penyebutan yang demikian, ini bukan berarti ia menihilkan peran para pejuang monoteis yang sebelumnya. “Allah telah bekerja di tengah-tengah manusia jauh sebelum Abraham hidup,” kata Hinson. Akan tetapi, Ibrahim jadi istimewa oleh sebab, seperti kepercayaan bangsa Israel, Tuhan memilihnya untuk “memulai suatu pekerjaan baru”, di mana “Tuhan memperkenalkan diri-Nya dalam suatu cara yang begitu dalam dan sempurna kepada Ibrahim dan keturunannya, supaya mereka dapat membagi pengetahuan tersebut dengan bangsa-bangsa lain”. (Hinson: 1996, h. 43)

Dengan kata lain, Ibrahim merupakan prototipe monoteis yang relatif lebih modern dan lebih canggih ketimbang jenis monoteisme sebelumnya. Itulah mengapa, lebih daripada tokoh-tokoh monoteis lain yang hidup sebelumnya, bangsa Israel mengagungkan figur Ibrahim sebagai salah satu Patriarkh,⁴ dan kaum muslimin menengarainya sebagai *imam al-muttaqin* (pemimpin orang-orang yang bertakwa).⁵

Bagaimanapun, asal muasal dari tiga tradisi agama samawi (Yahudi, Kristen, dan Islam) dapat dilacak akar geneologisnya pada Ibrahim. F. E. Peters secara metaforis menggambarkan relasi dari ketiga agama sebagai satu keluarga besar, dan menyebut para penganutnya sebagai “Anak-Anak Ibrahim” (*Children of Abraham*) (Peters, 2003, h. xx). Dari sini

berlangsung dan diperbaharui terus menerus selama berabad-abad. Ini juga berkaitan dengan dialek pelafalan nama tersebut dalam bahasa-bahasa yang berbeda, seperti pelafalan Abraham menjadi Ibrahim dalam bahasa arab. Untuk penisbatan nama baru bagi sosok Abram menjadi Abraham, lihat Armstrong, *Sejarah Tuhan...*, h. 42

⁴ Berasal dari bahasa Yunani, yang bermakna Bapa-Bapa Leluhur, bangsa Israel secara bergantian menyebut Ibrahim, Ishak, dan Yakub sebagai Patriarkh, yang juga dapat diartikan sebagai nenek moyang. Lihat Hinson, *Sejarah Israel...*, h. 30

⁵ Sebutan yang diasosiasikan dengan doa Ibrahim sendiri yang dikabulkan oleh Tuhan, seperti terekam dalam QS. Al-Furqon: 74; *Rabbana hablana min azwajina wa zurriyatina qurrata a'yunin, waj'alna lil muttaqina imaama* (Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa). Bandingkan dengan PL Kej. 12:3, “... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.”

tidak terlalu mengherankan apabila tampak sejumlah kemiripan di dalam ketiga agama, baik dari sisi ritual maupun dalam konsep-konsep keagamaan lainnya yang lebih umum.

Dibandingkan dengan Kristen, Islam dan Yahudi memiliki lebih banyak persamaan. “*The two great traditions bear much in common*,” kata Jacob Neusner, seorang sarjana Judaisme dari Bard College, Amerika. Menurut Neusner, Islam dan Yahudi memiliki kesamaan besar terutama dalam tekanan yang mereka berikan pada aspek hukum sebagai “*social ordering*”, pengaturan masyarakat (Neusner, 2000, h. vii). Hal inilah yang membedakan kedua tradisi tersebut dengan Kristen yang justru datang untuk mengkritik pola beragama yang “*law oriented*”, dan kemudian membangun diskursus keagamaan yang sama sekali lain, yakni berdasarkan pada cinta, bukan hukum. (Abdalla, Islam-lib.com, 13 Maret 2019)

Persamaan, atau justru juga perbedaan, tentu saja tidak semata-mata berhenti pada apa yang dikemukakan oleh Neusner. Artikel ini dimaksudkan untuk memotret aspek teologis (konsep-konsep ketuhanan) dalam Islam dan Yahudi, melalui pembacaan kritis atas teks-teks suci (*sacred scripture*) dari kedua agama.

PROBLEM OTENTISITAS TEKS

Pada abad XII, Aben Esra⁶ adalah orang pertama dan satu-satunya yang menentang anggapan bahwa Taurat betul-betul original. Sebelumnya, sejak abad pertama SM, orang (Yahudi dan Kristen) mempertahankan anggapan bahwa keseluruhan isi kitab tersebut dikarang oleh Nabi Musa. Carlstadt,⁷ seorang sarjana biblikal, mewanti-wanti bahwa Nabi Musa tentu tidak dapat menulis berita tentang kematiannya sendiri. Kejanggalan semacam ini ditemukan, misalnya, dalam Kitab Ulangan (34: 5-12) (Bu-

⁶ Rabbi dari Spanyol yang lahir di Toledo pada 1092. Ia meninggal di Roma pada 1167. Lihat, terma Aben-Ezra di <https://www.biblicalcyclopedia.com/A/aben-ezra.html>, diakses 13 Maret 2019

⁷ Bernama asli Andrew Bodenstein. Seorang professor di bidang teologi dari Frinstonia yang memiliki kedekatan dengan Martin Luther (pendiri Protestantisme). Tanggal lahir tidak diketahui. Lihat terma Carlstadt or Carolostadt di <https://www.biblicalcyclopedia.com/C/carlstadt-or-carolostadt.html>, diakses 13 Maret 2019.

caille, 1978, h. 25). Sejak saat itu, bertebaranlah gugatan-gugatan ihwal keabsahan Alkitab.⁸

Yang dimaksud dengan Alkitab di sini, atau juga biasa disebut Bibel, adalah Kitab Suci yang hari-hari ini dipakai sebagai pedoman bagi umat Kristiani. Kitab ini terdiri dari dua bagian, kendati pada umumnya dipublikasikan dalam satu jilid cetakan. Jilid pertama berjudul Kitab Suci Perjanjian Lama dan jilid kedua bertajuk Kitab Suci Perjanjian Baru.

Kitab Suci disebut Perjanjian (Inggris: *Testament*, Arab: *'Ahd*) karena berisi “Perjanjian Allah dengan manusia”. Diksi perjanjian dipilih untuk mendeskripsikan bahwa antara Allah dan manusia terjalin hubungan yang istimewa, bukan sekedar hubungan alamiah belaka. Hubungan yang mirip, meski sebetulnya sangat berbeda, dengan hubungan antar manusia yang terjalin melalui sebuah perjanjian. Konten Alkitab dengan demikian berpusar di sekitar perjanjian antara Allah dan manusia, kesetiaan terhadap perjanjian, dan atau bagaimana pelaksanaan perjanjian (Groenen, 1992, h. 10).

Bagian pertama Alkitab, yakni Perjanjian Lama (Inggris: *Old Testament*, Arab: *Al-'Ahd al-Qadim*), berisi perjanjian-perjanjian yang diadakan Allah dengan manusia sebelum Yesus Kristus (Isa Al-Masih) tampil di muka bumi. Dan bagian kedua Alkitab, atau Perjanjian Baru (Inggris: *New Testament*, Arab: *Al-'Ahd al-Jadid*), adalah perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Allah dan manusia melalui atau sejak masa Yesus (Groenen, 1992, h. 10). Tiap kitab Perjanjian ini sebetulnya tidak terdiri dari satu bagian yang utuh, melainkan susunan dari beberapa fragmen kitab. Itulah sebabnya, Ali Himayah secara kritis mengatakan tidak tepat kalau Alkitab ini disebut sebagai kitab saja. Menurut

lebih akurat apabila Alkitab diidentifikasi sebagai sekumpulan (*majmu'ah*) karangan.⁹

Perjanjian Lama adalah Kitab Suci umat Yahudi. Pertanyaannya, kenapa kitab Yahudi dapat terselip dalam kitab suci umat Kristiani? Sebab orang Kristen memahami Perjanjian Lama dengan cara yang berbeda dari Yahudi. “Dengan Perjanjian Barunya,” kata Groenen, “umat Kristen seolah-olah mengkristenkan Kitab Suci orang-orang Yahudi, membacanya sebagai semacam pengantar kepada Yesus Kristus” (Groenen, 1992, h. 10). Bahwa penulis Alkitab membuat semacam revisi terhadap Perjanjian Lama, itu diakui sendiri oleh para Sarjana Bibel. Yonky Karman mengatakan bahwa;

Yesus dan para penulis Perjanjian Baru sedikitpun tidak mempersoalkan otoritas Perjanjian Lama sebagai Firman Allah. Kalaupun dalam Perjanjian Baru Yesus melakukan koreksi, bukan Perjanjian Lama *an sich* yang dikoreksi, melainkan tambahan-tambahan dan interpretasi-interpretasi para ahli Taurat yang terlanjur terbentuk dan bersaing dengan otoritas Perjanjian Lama. (Karman, 2004, h. 8-9)

Singkat cerita, beragamnya variasi penafsiran terhadap kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa, berikut rentang yang panjang dalam penyusunannya, membuat Perjanjian Lama memiliki banyak versi. Persoalan ini dapat dilacak pada kenyataan bahwa Taurat, dimana kata tersebut berasal dari bahasa Ibrani yang bermakna “Perintah” (*Instruction*) dan “Pembelajaran” (*Teaching*), mula-mula diwariskan secara oral (tradisi lisan) (Neusner, 2004, h. 165). Diturunkan dari generasi ke generasi dan menggunakan beberapa bahasa yang berbeda selama lebih dari sembilan abad, Perjanjian Lama telah mengalami koreksi dan revisi sesuai dengan kejadian-kejadian atau kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Taurat sendiri, atau *Pentateuque* (yang berarti kitab) dalam bahasa Prancis, merupakan bagian kecil saja dari Perjanjian Lama, yakni

⁸ Pada permulaan abad 20, sekelompok pengkaji Bibel di bawah pimpinan Robert Funk mengadakan penelitian ihwal pribadi Yesus sebagai sosok sejarah. Dari sini ditemukan kontradiksi antara gambaran factual Yesus dengan imaji tentangnya di dalam Kanon (Injil Induk). Kelompok yang menyebut diri dengan “Yesus Seminari” ini sampai pada salah satu kesimpulan bahwa Injil telah tercampur dengan gambaran-gambaran tambahan yang berasal dari iman jemaat dan atau para penulisnya yang hidup lebih dari satu generasi sesudah kematian Yesus. Lihat, Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, h. 1-2

⁹ Ali Himayah mencatat terdapat 39 kitab dalam Perjanjian Lama yang terkumpul sejak masa Nabi Musa, dan 27 kitab dalam Perjanjian Baru. Lihat Mahmud Ali Himayah, *Dirasat fi al-Kitab al-Muqaddas (al-'Ahd al-Qadim wa Al-'Ahd al-Jadid)*, Tanpa Tempat: Maktabah Nafidah, 2006, h. 11-12

lima kitab pertama; Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Ia baru ditulis pada abad kesepuluh SM (Nabi Musa sendiri hidup pada abad ke-15 SM) dan baru selesai pada sekitar abad kedelapan SM. Kitab-kitab yang lain ditulis secara bertahap sampai Perjanjian Lama terkumpul secara definitif pada abad 1 SM. (Bucaille, 1978, h. 21-23, bandingkan dengan Neusner, 2004, h. 165)

Menurut Bucaille, pada abad ketiga SM, terdapat tiga teks Perjanjian Lama, yaitu Teks Massorethique, Teks yang dipakai sebagai dasar terjemahan Yunani, dan Teks Taurat Samaria. Para penulis Perjanjian Baru menulis ulang Perjanjian Lama dengan mendasarkan diri pada Teks Terjemah Yunani. Penerjemahan teks ke Bahasa Yunani sendiri terjadi abad ke-3 SM dan dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Alexandria. Penerjemah berjumlah tujuh puluh orang sehingga karenanya teks tersebut juga dinamai *Septante*. Teks *Septante* inilah yang jamak dipergunakan di dunia Kristen sampai pada abad ketujuh masehi. *Septante* yang dipakai dunia Kristen sekarang adalah manuskrip (tulisan tangan) yang dinamakan *Codex Vaticanus* yang ditulis pada abad keempat masehi. (Bucaille, 1978, h. 16-17)

Saat ini, Perjanjian Lama versi Yahudi akan tetapi berbeda dari Perjanjian Lama versi Kristen, sekurang-kurangnya dalam sistematika penulisan. Dalam versi Yahudi, Perjanjian Lama dikategorisasi menjadi tiga bagian: (1) Taurat atau *Pentateuque*; (2) Nabi-Nabi (riwayat Nabi atau raja generasi permulaan); dan (3) Kitab-Kitab (Mazmur, Amsal, dan lain-lain). Sementara itu, dunia Kristen menyusun Perjanjian Lama berdasarkan urutan topik-topik sejarah, kidung, dan kisah nabi-nabi. (Himayah, 2006, h. 12)

Uraian tentang problem otentisitas Taurat di atas rata-rata berasal dari para sarjana Yahudi dan Kristen yang menggunakan teknik kritik Bibel (*Bible Criticism*). Metode ini pada umumnya menyajikan kajian kritis terhadap bentuk sastra (*form-criticism*) dan kajian kritis terhadap redaksi (*redaction-criticism*), atau yang biasa disebut metode analisis sastra (*method of literary analysis*). Dari sinilah tampak pelbagai kejanggalan redaksional dan kemudian juga asinkronisasi historis dalam baik Perjanjian Lama, maupun kelak juga Perjanjian Baru. Lantas, bagaimana dengan Al-Quran?

Di tangan sarjana-sarjana Barat (orientalis), metode dan asumsi yang sama tidak meng-

hasilkan kesimpulan –atau sekurang-kurangnya tuduhan– yang berbeda. Paul Casanova, dalam karyanya *Mohammed et la Fin du Monde*, menyuguhkan tesis bahwa Nabi Muhammad berada di bawah pengaruh sejumlah sekte Kristen saat terkesan dengan gagasan Pengadilan Akhirat. Belakangan Nabi dinilai memanipulasi secara besar-besaran doktrin-doktrin Kristen tersebut dari Al-Quran. Kendati tidak banyak diterima di kalangan sarjana Barat sendiri, serangan Casanova menyumbang anggapan atas reputasi buruk dalam sejarah Al-Quran (Amal, 2002, h. 288). Serangan paling serius terhadap integritas dan otentisitas Al-Quran datang dari John Wansbrough. Selain tesis yang dikemukakannya bahwa kompilasi mushaf Usmani sebagai fiksi, ia menduga bahwa redaksi final Al-Quran belum ditetapkan secara definitif sebelum abad ke-3 H/9 M. (Amal, 2002, h. 293)

Sepanjang sejarah, akan selalu ditemukan gugatan terhadap otentisitas Kitab Suci, tidak peduli Taurat, Injil, maupun Al-Quran. Hanya saja, terdapat beberapa parameter yang telah disepakati para sarjana, yang bisa dipakai sebagai alat bantu pengukur kredibilitas teks suci: (1) Nabi yang memperoleh wahyu diakui kebenarannya melalui bukti-bukti mukjizat; (2) Nabi dimaksud menyebut dengan jelas apa-apa yang diwahyukan kepadanya; (3) Kitab yang dibawa Nabi sampai kepada kita melalui pola transmisi yang tak terbantahkan (*qath'i*), yakni secara *mutawatir*; (4) Tidak terdapat kontradiksi (*mutanaqidh*) yang eksplisit; (5) Tidak bertentangan dengan fenomena-fenomena yang telah disepakati keberadaannya. (Thawilah, 2004, h. 25)

Dan, akan tetapi bagaimanapun, digugat seperti apapun, tiap agama akan menemukan mekanisme pertahanannya sendiri-sendiri. Bagi para pemeluknya, teks-teks suci merupakan kebenaran yang tak terbantahkan, sekalipun kelak lahir polarisasi pemahaman yang berbeda-beda, baik diakibatkan oleh redaksi teks kitab suci yang betul-betul tak serupa, maupun sekedar karena perbedaan penafsiran.

PROBLEM SKISMA TEOLOGIS

Agama Yahudi, atau juga kerap dikenal dengan Yudaisme (Inggris: *Judaism*, Arab: *Yahudiyyah*) merupakan sistem religius yang didasarkan pada teks (*scripture*). Menurut Neusner, teks-teks tersebut terutama adalah naskah-naskah Ibrani dari Israel Kuno (*Ancient Israel*) ditambah dengan teks-teks yang ditulis para

Rabi (ulama Yahudi), di mana kompilasi tersebut secara bersama disebut dengan Taurat (*Torah*) atau kalangan kristen menyebutnya Perjanjian Lama.¹⁰ Mulanya, pola pemahaman agama bangsa Yahudi sangat cair. Tetapi pada abad ke-6 SM, para Rabi mulai membakukan seluruh ajaran ke dalam sebuah sistem teologis yang terstruktur secara koheren dan rapi. Sistem teologi tersebut kemudian dikenal dengan *Rabbinic Judaism* (Yudaisme Kerabian, atau dalam bahasa arab *Rabbaniyyun*). (Neusner, 2002, h. 3-4)

Di luar tradisi Yudaisme Kerabian, secara keseluruhan Yudaisme masih tetap cair. Ini berarti agama Yahudi tidak bertumpu pada semacam ortodoksi, sebagaimana kata tersebut dipahami oleh kaum Kristen dan Muslim, di mana penyimpangan ajaran dianggap sesuatu yang tidak dapat ditolerir. Tetapi pada dasarnya terdapat ciri khas dari Yudaisme (*consensual judaism*) yang membedakannya dari sistem religius yang lain, yakni: (1) Kepercayaan kepada satu Tuhan; (2) Taurat sebagai Wahyu Tuhan (*Word of God*), yang berisi hukum-hukum khusus bagi Bangsa Israel, dan umumnya menemukan ekspresi dalam praktek sunat, ibadah sabbath, dan diet (puasa); (3) Keturunan Israel (*Benei Israel*) sebagai bangsa pilihan Tuhan; (4) Tanah Israel (*Eretz Israel*) yang dihadiahkan kepada bangsa Yahudi. (Peters, 2003, h. 157-158)

Seperti disebutkan, agama Yahudi tidak menganut bentuk ortodoksi yang ketat. Itu artinya agama ini sebetulnya tidak mengenal skisma (*firqah*; perpecahan). Apabila di dalam agama Islam, misalnya, muslim dapat dibedakan dengan ikrar *syahadat*, atau bahwa kekristenan seseorang ditandai dengan iman pada penyaliban dan kebangkitan Yesus, maka di dalam tradisi Yahudi orang boleh tidak mempercayai keberadaan Tuhan, tidak meyakini yang gaib, atau menolak hari kebangkitan, dan masih tetap dianggap Yahudi. Ini karena sebagai sistem teologis, agama Yahudi bercampur aduk dengan rasialitas geologis (Bani Israel sebagai ras pilihan dan Tanah Israel sebagai tanah suci). (Barakat, 2011, h. 31)

Menurut beberapa peneliti, akar-akar ideologis agama Yahudi yang seperti ini bermula dari sangat permisifnya bangsa Yahudi, di

mana bahkan seorang Rabi (atau kelak kaum muslim melecehkannya dengan sebutan *kahin* alias tukang sihir)¹¹ dapat merombak kitab suci mereka sendiri, dan karenanya membakukan sistem teologisnya masing-masing. Apabila Peter dalam keterangan sebelumnya menyebutkan bahwa pembakuan sistem teologi Yahudi terjadi pertama kali pada abad ke-6 SM oleh para Rabi,¹² maka “skisma” dalam tubuh agama Yahudi telah terjadi jauh sebelumnya, bahkan pada saat Nabi Musa masih hidup. Perpecahan yang dimaksud adalah friksi yang terjadi di antara suku-suku Bani Israel yang ada dua belas.¹³ Dalam hal ini, Shabir Thu’aimah memberi gambaran cukup detail:

“Saat Nabi Musa menerima dan kemudian menyampaikan ajaran dalam Taurat, suku Lewi diberi hak khusus untuk menyimpan kitab tersebut. Dari situ kemudian Taurat ditulis ulang menjadi tiga belas salinan. Satu naskah disimpan di Tabut, dan yang lain disebar ke 12 suku Israel. Tidak terjadi perubahan sama sekali pada kitab Taurat sampai bangsa Isreal ditaklukkan imperium Babilonia pada akhir abad ke-5 SM. Pada saat itulah Bani Israel mulai mengotak-atik Taurat.” (Thu’aimah, 1985, h. 34)

Gagasan-gagasan tentang superioritas bangsa Yahudi memang muncul pada abad-abad ini. Salah satunya, di tengah kota Babilonia, kelompok Ibraniyyin (*Hebrews*) dan Samariyyin (*Samaritan*) bersekongkol menyusupkan ide-ide, diantaranya: (1) Tuhan memang Esa, tapi Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan khu-

¹¹ Para Rabi atau *Kahin* ini dianggap setara dengan Nabi dalam pengertian yang sesungguhnya. Lihat, misalnya, Shabir Thu’aimah, *Al-Asfar al-Muqaddasah qabla al-Islam*, Beirut: Maktabah al-Muhtadin, 1985, h. 32

¹² Barangkali inilah sebabnya faksi *Rabbinic Judaism* atau *Rabbaniyyun* ini kelak memiliki paling banyak pengikut, seperti dikatakan bahwa, “*wa had-zih al-firqah tu’addu min aktsari al-firaqi al-yahudiyyah wa aktsariha ‘adadan*”. Lihat Farajullah ‘Abd al-Bari, *Al-Yahudiyyah baina al-Wahy al-Ilahi wa al-Inhiraf al-Basyari*, Tanpa Tempat: Dar al-Afaq al-‘Arabiyyah, Tanpa Tahun, h. 37

¹³ Al-Quran pernah mengabarkan ini dalam QS. Al-A’raf: 160, yang artinya, “Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar...”

¹⁰ Lebih jauh tentang tahap penulisan Taurat secara umum, baca uraian pada bagian sebelumnya (Problem Otentisitas Teks).

sus bagi Bangsa Israel, bukan bagi bangsa-bangsa lain; (2) Hukum-hukum di dalam Taurat hanya diperuntukkan bagi Bangsa Israel; (3) Akan datang sosok Nabi yang ditunggu, seperti pernah dikabarkan Nabi Musa, akan tetapi Nabi tersebut pasti berasal dari Bangsa Israel (Thua'imah, 1985, h. 34-35). Dari sini kemudian polarisasi Yahudi kian berkembang, sesuai dengan garis ideologis masing-masing faksi. Lalu muncullah kelompok-kelompok seperti Saduki (*Shaduqiyah*), Dustani (*Dustaniyah*), Kustani (*Kustaniyah*), Anani (*Annaniyah*), dan sebagainya. ('Abd al-Bari, Tanpa Tahun, h. 39)

Skisma juga terjadi dalam agama Islam. Menurut Al-Baghdadi, hal ini mula-mula akibat pertentangan-pertentangan pendapat, terutama dalam soal-soal politik, yang terus mengeras menjadi pertarungan ideologis. Dari sini kemudian kelompok yang mengklaim diri benar mengelirukan (bahkan mengafirkan) kelompok yang lain. Bahkan ketika pada mereka ditanyakan apakah definisi umat islam, jawaban yang diberikan akan berlainan, bergantung pada afiliasi ideologis masing-masing. (Al-Baghdadi, Tanpa Tahun, h. 29)

Pertentangan ideologis dalam agama Islam akan tetapi lebih tepat apabila disebut sebagai akibat perbedaan penafsiran terhadap teks. Ini seperti terjadi pada penafsiran QS. Al-Maidah ayat 44, *wa man lam yahukum bi ma'a anzalallahu fa ulaika hum al-kafirun*, yang menyebabkan munculnya *firqah* pertama dalam agama Islam, yakni Khawarij. Dari sini lantas lahir Syi'ah, Murji'ah, Qadariyah, Mu'tazilah, dan sebagainya. Dengan demikian, lain dari apa yang pernah terjadi pada Umat Yahudi, perbedaan penafsiran atas teks ini tidak memberi *impact* yang negatif terhadap sejarah dan karena itu juga otentitas teks Al-Quran.

Meskipun demikian, pada saat-saat tertentu dalam sejarah, pertentangan pendapat juga terkadang berkaitan (atau dikaitkan?) dengan otentisitas teks. Dalam hal ini, beberapa kelompok Syiah meyakini bahwa Mushaf Al-Quran yang beredar di tengah mayoritas kaum muslimin telah dipalsukan oleh Abu Bakar dan Utsman ketika melakukan proyek pengumpulan Al-Quran. Dikutip dari Al-Khui, Imam Ja'far al-Shadiq konon pernah berkata, "Seandainya al-Quran dibaca dalam bentuk ketika diwahyukan, maka nama-nama kami (para imam) akan ditemukan di dalamnya." Beberapa kelompok Syiah kemudian menawarkan formulasi varian Al-Quran alternatif, yang umumnya terdiri dari

kata-kata '*Ali* atau *Alu Muhammadin*, seperti yang muncul dalam karya Mufasssir Syiah abad ke-4 H bernama Al-Qummi. (Amal, 2002, h. 272-273)

Demikianlah, persoalan teologis akhirnya bukan semata-mata pembacaan atas teks-teks kitab suci, terutama apabila teks-teks yang dianggap sakral ternyata telah bercampur dengan keprofanan manusia. Pemahaman atas struktur teologis agama tertentu pada akhirnya juga penelusuran atas tafsiran-tafsiran pemeluknya yang acapkali bertentangan satu dengan yang lain.

KONSEP KETUHANAN DALAM TAU-RAT DAN AL-QURAN

Ketika nama Allah (biasanya huruf "I" dilafalkan tipis) dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian (1:1), "*Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi*", itu dimungkinkan akibat kecenderungan penulis kitab Perjanjian Baru.¹⁴ Dengan asumsi bahwa Alkitab versi Indonesia diterjemahkan dari Bible berbahasa Inggris, maka ayat yang sama berbunyi, "*In the beginning God created the heaven and the earth*". Dengan demikian, diksi "Allah" dalam Alkitab bahasa Indonesia sebetulnya merupakan terjemah dari lema "God", yang mestinya pada umumnya dapat diberi arti "tuhan" saja.

Soal penerjemahan ini pernah menjadi permasalahan tersendiri. Kenapa, misalnya, Tuhan orang Kristen diseru dengan nama Allah, yang sepertinya menjadi *trade mark* kaum muslimin? Sejak kapan *God* diterjemahkan menjadi Allah? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sepertinya diperlukan penjelasan tentang sejarah penerjemahan al-Kitab ke dalam Bahasa Indonesia.

Untuk itu, Penulis menemukan sebuah manuskrip Alkitab (di mana Perjanjian Lama masih disebut Wasiat Lama) berbahasa Melayu dan ditulis dalam huruf-huruf pegon. Di dalam versi yang berangka tahun 1886 tersebut, nama Tuhan sudah diseru dengan sebutan Allah. Berikut tampilannya:

¹⁴ Perlu diingat, seperti dikemukakan sebelumnya, bagi penganut Kristiani (yang di dalam Kitab Suci-nya juga terdapat Kitab Suci agama Yahudi), Penulis Perjanjian Baru atau bahkan Yesus sendiri dianggap memiliki hak untuk merevisi bagian-bagian tertentu dari Perjanjian Lama yang mereka anggap telah dipalsukan.



Menurut beberapa ahli, kosakata arab “Allah” dapat masuk ke dalam terjemah Alkitab karena pada saat proses penerjemahan ke dalam bahasa lokal (melayu), penerjemahnya dibantu oleh penduduk lokal yang beragama Islam. Hal ini akan tetapi bukan perkara yang baru saja muncul. Sebab jauh sebelumnya, tepatnya pada abad ke-9 M, pada saat Babilonia dikuasai pemerintahan Muslim, seorang Rabi Yahudi menerjemahkan Taurat ke dalam bahasa arab. Dan apapun yang berhubungan dengan nama Tuhan, seperti Yahweh, El, atau Elohim, diterjemahkan dengan lafal arab “Allah”. (Tampubolon, jalanhikmat.com, 15 Maret 2019)

Dari keterangan di atas diketahui bahwa semestinya orang Yahudi dan Kristen lebih layak menyebut Tuhan mereka dengan sebutan Yahweh, El, atau Elohim. Tetapi meskipun demikian, nama-nama tersebut sebetulnya merupakan padanan saja dari kata diksi Tuhan atau *God*, yang berarti sesembahan, sehingga mungkin saja dalam konteks arab kata ini diterjemahkan dengan kata Allah. Tetapi kenapa Allah, dan kenapa bukan *al-Ilah* saja yang berkonotasi lebih cair? Dan lantas, pertanyaannya, bagaimana sebetulnya orang Yahudi menyeru Tuhan?

Menurut penelusuran sejarah, Ibrahim menyembah Tuhan yang satu dengan sebutan El atau kadang juga disebut Elohim. Ini terdapat dalam nama-nama berbahasa Ibrani seperti, Isra-El atau Isma-El (Armstrong, 2012, h. 43). Akan tetapi pada tahap-tahap berikutnya, anak turun Ibrahim (bangsa Israel), terbukti tidak sanggup menyembah hanya satu Tuhan. Mereka kembali pada pola sesembahan lama, sehingga pada saat itu di setiap rumah terdapat

berhala-berhala kecil sebagai representasi lokal dari Tuhan. Hingga datanglah Nabi Musa, yang mengajak mereka untuk kembali menyembah satu Tuhan. Akan tetapi kali ini Musa memperkenalkan Tuhan dengan nama Yahweh (Syalabi, 1988, h. 174). Musa berulang kali menegaskan dan dengan panjang lebar bahwa Tuhan yang disembahnya adalah Tuhan (El) yang disembah Ibrahim. (Armstrong, 2012, h. 52)

Pasca nubuat Musa, Bangsa Israel secara bergantian menyeru Tuhan mereka dengan sebutan El, Elohim, dan Yahweh. Ini tampak dalam beberapa dokumen yang dianggap sebagai sumber utama dari Perjanjian Lama, di antaranya Dokumen Yahwis dan Dokumen Elohis. Dokumen Yahwis adalah salah satu versi teks taurat yang menyebut Tuhan dengan sebutan Yahweh dan ditulis pada abad ke-IX SM. Sementara Dokumen Elohis adalah versi taurat yang lebih baru yang menyebut Tuhan dengan sebutan Elohim. (Bucaille, 1978, h. 25)

Sebagai salah satu sebutan bagi Tuhan dalam agama Yahudi, Yahweh sebetulnya pelafalan yang tidak tepat dari YHWH. Orang Yahudi sebetulnya enggan menyeru Tuhan dengan nama-Nya dan lebih suka menyeru dengan gelar saja. Dalam hal ini, gelar yang kerap mereka pakai adalah *Adonai* atau diterjemahkan dalam bahasa inggris dengan *Lord* (Tuan). Term *Adonai* ini dalam bahasa Ibrani menemukan transliterasi berupa konsonan YHWH, yang oleh banyak orang kerap dikelirubacakan sebagai *Je-Ho-Vah* atau Yahweh.¹⁵

Bagi orang Islam, Tuhan memiliki banyak nama, seperti disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah *asmaa' husna* (nama-nama yang terpuji), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat bala-

¹⁵ Neusner, *The Routledge Dictionary...*, h. 66. Bandingkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa Yahweh berasal dari kata “Ya Huwa” (Wahai Dia) sebagai bentuk pembelajaran Nabi Musa agar umatnya mencukupkan diri dengan hanya menyeru Tuhan menggunakan Isyarah. Lihat, Syalabi, *Muqarranat al-Adyan...*, h. 176

san terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Dalam beberapa banyak riwayat disebutkan bahwa apa yang ditengarai sebagai *al-asma' al-husna* tersebut berjumlah 99,¹⁶ dan beberapa banyak nama diantaranya berkaitan dengan sifat, seperti Al-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan Al-Rahim (Yang Maha Penyayang).

Dari sekian banyak nama Tuhan dalam agama Islam, satu nama yang memiliki kedudukan istimewa adalah “Allah” (dengan “l” dibaca tebal), atau juga disebut *lafzh al-jalalah*. Nama ini berulang kali muncul di dalam Al-Quran, sehingga bahkan tiap kali berdoa kaum muslimin menggunakan nama tersebut, seperti dalam *basmalah* (yang menurut sebagian kalangan merupakan salah satu ayat dari Surat Al-Fatihah). Inilah barangkali kenapa “Allah”, oleh beberapa ulama, dipercaya sebagai *al-asma' al-a'zham* (nama tertinggi) bagi Tuhan. (Al-Razi, 1981, h. 123)

Secara garis besar, terdapat dua pandangan mengenai *lafzh al-jalalah*. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa lafaz Allah adalah nama khusus dan istimewa bagi Tuhan, yang tidak merupakan bentukan dari kata lain. Ini karena apabila *lafazh jalalah* terbentuk dari kata lain, seperti kata *Ilah* (Tuhan), misalnya, maka nama Allah tidak lagi eksklusif dan tiap sesembahan dapat disebut dengan panggilan itu. (Al-Razi, 1981, h. 162)

Kedua, pendapat yang meyakini bahwa *lafazh al-jalalah* merupakan bentukan dari kata lain. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut bukan berasal dari bahasa arab, melainkan bahasa Ibrani atau Suryani, dimana “*Ilahan rahmanan wa marhayanan*” dalam bahasa itu kemudian diarakkan menjadi “*Allah al-Rahman al-Rahim*”. Linguis Kuffah mengatakan bahwa Allah berasal mula “*Ilaah*” yang ditambahkan “*Al*” di depannya. Sementara Ahli Linguis Basrah menyebut bahwa asal kata tersebut adalah “*Lah*” yang kemudian dibubuhi “*Al*”.

Bagi Al-Razi, pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa *lafzh al-jalalah* merupakan bentukan dari kata lain itu tidak tepat karena

kata tersebut sangat eksklusif (hak milik umat Islam). Kekhasan *lafazh al-jalalah* tampak pada doktrin Syahadat dalam agama Islam. Bahwa untuk memasuki agama ini, seseorang berkewajiban mengucapkan kalimat *Asyhadu an laa ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*. Apabila lafazh Allah dalam kalimat tersebut diganti dengan nama lain, misal *al-Qahhar*, itu tidak cukup membuat seseorang dapat disebut sebagai Muslim. (Al-Razi, 1981, h. 169-170)

Dengan demikian, mengikuti pendapat Al-Razi, yang juga merupakan pendapat dari mayoritas ulama, sebetulnya tidak tepat menerjemahkan nama-nama Tuhan Yahudi atau Kristen dengan *Lafazh al-Jalalah*. Jika betul YHWH atau Elohim atau El adalah diksi-diksi yang sepadan dengan *God*, maka sepatutnya nama-nama tersebut diterjemahkan dengan *al-Ilah* saja. Persoalannya, seperti disebutkan sebelum ini, konon Nabi Ibrahim menyeru Tuhan dengan sebutan El. Apakah itu pertanda bahwa El-nya Ibrahim dan Allah-nya Muhammad merupakan entitas yang berbeda? Atau apakah sebetulnya Ibrahim tidak menyebut Tuhan dengan sebutan El, melainkan Allah seperti orang Arab melafalkannya? Bukankah Kitab-Kitab terdahulu itu sudah jelas-jelas dipalsukan atau setidaknya sudah mengalami pelbagai bentuk penerjemahan yang mendistorsi keasliannya? Pertanyaan-pertanyaan ini masih menunggu penyelidikan kesejarahan yang lebih lanjut.

Selain persoalan nama bagi Tuhan, hal lain yang patut didiskusikan pada bagian ini adalah cara-cara teks kitab suci kedua agama menyajikan imaji tentang Tuhan. Dalam Kitab Kejadian (2:2) dinyatakan:

“Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu, beristirahatlah (*rested*) Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.”

Pada ayat tersebut, Tuhan digambarkan “beristirahat” (*rested*). Dalam Alkitab edisi Bahasa Indonesia Terjemahan Baru memang tidak digunakan kata “beristirahat”, tetapi “berhenti”. Terjemah versi belakangan barangkali digunakan untuk menepis antropomorfisme bagi Tuhan, di mana secara harfiah orang bisa saja mengasumsikan bahwa Tuhan “beristirahat”.

¹⁶ Beberapa ulama berpendapat bahwa sebetulnya Nama Allah tak berbilang (tak dapat dihitung jumlahnya). Lihat misalnya, Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir (Ma-fatih al-Ghaib)*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, h. 160

hat” karena “kelelahan” (*ta'ab*).¹⁷ Tetapi persoalan tidak berhenti di situ, sebab beberapa ayat lain juga menunjukkan gelagat yang sama, diantaranya Kitab Keluaran (12:23):

Dan TUHAN akan menjalani Mesir untuk menulahnya; apabila Ia melihat darah pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu itu, maka TUHAN akan melewati pintu itu dan tidak membiarkan pemusnah masuk ke dalam rumahmu untuk menulahi.

Di sini digambarkan bahwa Pengetahuan Tuhan amat terbatas. Dia bahkan tidak tahu darah akan muncul di mana. Pada bagian lain Kitab Keluaran (23:14), Tuhan bahkan diimajinasikan sebagai sosok yang bisa bersedih, menyesal karena perbuatan yang dilakukan-Nya sendiri, “Dan menyesallah TUHAN karena malapetaka yang dirancangkan-Nya atas umat-Nya.”

Beberapa ayat Alkitab di atas menunjukkan penggambaran Tuhan sebagai Dzat yang dhaif, layaknya manusia (kelelahan, kebodohan, dan penyesalan). Ini jelas bertentangan dengan anggapan-anggapan tentang Tuhan di dalam Al-Quran, antara lain:

Pertama, Allah menepis informasi bahwa Diri-Nya mengalami kelelahan. Ini ditunjukkan dalam Surat Qaf ayat 38: “Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.”

Kedua, Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, apa yang sudah dan yang akan datang. Ini seperti ditunjukkan oleh Firman-Nya dalam Surat Saba' ayat 3:

Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Ketiga, Allah mustahil mengalami penyesalan akibat cobaan yang Dia timpakan kepada hamba-Nya. Bahkan semestinya hamba

itulah sendiri yang menyesali akibat dari segala perbuatan buruk yang mereka lakukan. Ini ditunjukkan dalam Surat Al-Anbiya ayat 23, bahwa “Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.”¹⁸

Dalam hal bahwa Taurat dan Al-Quran sama-sama meriwayatkan imaji tentang Tuhan yang antropomorfistik, tidak ada yang membantah. Bahwa dalam Taurat Tuhan digambarkan dapat didengar langkah-langkah-Nya di dalam surga (Kejadian 3:8), dan karenanya seolah memiliki kaki, atau bahwa Al-Quran melukiskan keberadaan tangan Tuhan (QS. Al-Fath: 10), itu dapat dipahami sebagai metode kitab-kitab suci tersebut mengajarkan pengetahuan ketuhanan melalui cara yang dapat dimengerti oleh nalar manusia (melalui perumpamaan-perumpamaan). Akan tetapi meskipun demikian, penggambaran Taurat yang tidak dapat dimengerti adalah bahwa Tuhan dilukiskan sangat mirip dengan manusia, sehingga bahkan –tak terbayangkan– kelak di tangan kaum Kristiani Tuhan pun beranak pinak.¹⁹ Taurat menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang mempribadi (*personal terms*). Tuhan dianggap merasa (*feel*) dan berpikir (*think*) dengan cara yang sama dengan yang dilakukan manusia. Demikianlah Tuhan pun, seperti perwatakan manusia pada umumnya, memiliki kemauan (*wants*), kepedulian (*cares*), tuntutan (*demands*), penyesalan (*regrets*), perkataan (*says*), dan perbuatan (*does*). (Neusner, 2004, h. 32)

Dalam agama Islam, problem antropomorfisme Tuhan diselesaikan melalui ayat 11 dari Surat Al-Syura yang berbunyi: *laisa kamitslihi syai'* (tiada sesuatupun yang menyamai-Nya). Kalau kemudian dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah ber-wajah, tangan, atau ber-*istiwa'*, seluruh imajinasi mesti dialihkan pada dalil ketidakserupaan Allah atas segala sesuatu.

¹⁸ Perbandingan ayat Perjanjian Lama dengan Al-Quran di sini sepenuhnya didasarkan pada uraian Khalaf, *Dirasat fi al-Adyan...*, h. 90-91

¹⁹ Dalam beberapa kasus, orang Yahudi sendiri juga menafsirkan ayat-ayat yang mengandung pengertian Allah beranak dengan pengertian yang harfiah, sehingga sepanjang sejarah mereka, tercatat beberapa nama yang mereka anggap sebagai putera atau puteri Tuhan. Lihat, Thu'aimah, *Al-Asfar al-Muqaddasah...*, h. 116

¹⁷ Kesimpulan seperti ini dapat dilihat dalam, misalnya, Sa'ud bin 'Abd al-'Aziz Khalaf, *Dirasat fi al-Adyan: al-Yahudiyyah wa al-Nashraniyyah*, Riyadh: Maktabah Adhwa' al-Salaf, 1997, h. 91

Secara garis besar kaum Muslimin terbagi menjadi dua kelompok: (1) Yang meyakini bahwa Allah betul-betul memiliki Wajah, Tangan, dan lain-lain, akan tetapi ini harus dipahami dengan tanpa pengimajinasian atas bagaimana (*takyif*) bentuk “organ-organ” tersebut. Kelompok ini kerap dijuluki *salaf*. (2) Kelompok *khalaf* yang menjadi respon lanjutan bagi kelompok sebelumnya. Bahwa, kalau kemudian akidah *salaf* dibiarkan, dan orang percaya bahwa Allah memiliki wajah, misalnya, ia pasti meski sedikit akan terdorong untuk menyerupakan Dzat Tuhan dengan sesuatu yang lain. Maka kelompok *khalaf* pun memberi takwil pada ayat-ayat serupa itu untuk menepis kelompok-kelompok seperti kaum Mujassimah yang bahkan sampai berkata, “Tampang Allah itu seperti orang tua.” (‘Ula’iwi, Tanpa Tahun, h. 103)

Satu hal lain yang menjadi bagian penting dalam sistem teologis Yahudi adalah kepercayaan bahwa Bangsa Israel merupakan bangsa pilihan Tuhan. Seperti telah sedikit disinggung pada bagian sebelumnya, sistem teologis Yahudi tidak bisa dilewatkan dari persoalan bahwa mereka adalah bangsa yang terpilih, dan yang mendiami tanah suci yang dijanjikan. Ini seperti berkata bahwa dalam agama Yahudi, orang tidak bisa hanya percaya keberadaan Tuhan tanpa meyakini bahwa hanya ras mereka sajalah yang istimewa, dan bahwa hanya ras mereka sajalah yang berhak untuk menduduki tanah yang dijanjikan tersebut. Asal muasal akidah ini dapat dilacak dalam beberapa ayat Taurat:

Setelah Lot berpisah dari pada Abram, berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari tempat engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan, sebab seluruh negeri yang kaulihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya. (Kejadian 13: 14-17)

Maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhmu. Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku." (Kejadian 22: 17-18)

Ayat tersebut dipahami kalangan Yahudi dengan tiga garis besar pemahaman. *Pertama*, bahwa bangsa Israel akan memiliki keturunan yang melimpah seperti pasir di tepi laut. *Kedua*, Tuhan akan menolong mereka untuk dapat menguasai tanah yang dijanjikan. *Ketiga*, keberkahan dari Tuhan yang diturunkan kepada mereka oleh sebab mereka adalah klan pilihan Tuhan. (‘Abd al-Bari, Tanpa Tahun, h. 47-48)

Di dalam Al-Quran, ayat yang menjelaskan tentang keistimewaan Bangsa Israel juga ditemukan, misalnya:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Wahai Bani Israil ! Ingatlah olehmu akan nikmatKu yang telah Aku karuniakan kepada mu, dan sesungguhnya. Aku telah pernah memuliakan kamu atas bangsa-bangsa. (QS. Al-Baqarah: 47)

Atau ayat:

قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ
Musa menjawab: Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihi kamu atas segala umat. (QS. Al-A'raf: 140)

Menurut Al-Razi, betul bahwa Bani Israel pernah mendapatkan keistimewaan dari Allah. Akan tetapi itu dulu, hanya pada saat mereka berjaya, dan belum digantikan dengan pengistimewaan Allah kepada yang lain. Dengan kata lain, perlakuan khusus bagi anak turunan Israel sebetulnya tidak bersifat permanen. Terlebih ketika kelak diketahui bahwa pengistimewaan Tuhan tersebut berkait lekat dengan tindak-tanduk mereka sendiri; bahwa Allah, misalnya, mengistimewakan mereka yang beriman, dan yang berlaku kufur dan fasiq (seperti dengan mengubah kitab, dan sebagainya) malah diubah oleh Allah menjadi golongan kera. (Al-Razi, 1981, h. 55-56)

Dari sini, asumsi keistimewaan Bangsa Israel, dan kemudian juga kepercayaan atas hak tanah suci, pun gagal. Lagipula kalau betul Allah adalah Dzat yang menciptakan manusia serta alam dan segala isinya, sangat mustahil kalau kemudian Allah menunjukkan diri sebagai Tuhan bagi suku bangsa tertentu belaka. Allah adalah Dzat yang menyebut dirinya seba-

gai *Rabb al-'Alamin*, Tuhan (Pemelihara) bagi seru sekalian alam.

PENUTUP

Agama Yahudi dan Islam adalah sama-sama monoteis (mengakui hanya ada satu Tuhan yang layak untuk disembah). Pola dan atau struktur kepercayaan kepada esensi dan eksistensi Tuhan sajalah yang berbeda. Hal ini sangat mungkin terutama karena penafsiran atas teks kitab suci, yang merupakan wujud komunikasi antara Tuhan dan manusia, bisa berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain. Tentu saja, perbedaan akan kian tampak tajam ketika sumber-sumber dasar keyakinan ini (teks-teks suci) terbukti telah diubah sesuai kepentingan kelompok tertentu saja.

Jika betul Tuhan yang disembah oleh umat Yahudi dan Islam adalah hakikat yang sama, satu-satunya jalan untuk menilai silang sengkabut macam ini adalah dengan pembuktian otentisitas. Islam sendiri sudah sejak semula bukan tidak meyakini kebenaran kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul sebelum Muhammad. Islam, secara konseptual, merupakan *nasikh* (pengubah) bagi syariat-syariat yang sebelumnya. Dengan demikian, Islam tidak mengelirukan apa-apa yang ada pada syariat terdahulu, yang mungkin sama dan sesuai dengan syariat Muhammad. Sebaliknya, Islam akan dengan tegas membantah apa-apa saja yang menurutnya tarkategori sebagai penyimpangan terhadap ajaran murni Tuhan.

Wallahu a'lam bis shawab.

BIBLIOGRAFI

- Al-Baghdadi, Abd al-Qahir. Tanpa Tahun. *Al-Farq baina al-Firaq*. Kairo: Mahtabah Ibn Sina.
- Al-Bari, Abd. Tanpa Tahun. *Al-Yahudiyyah baina al-Wahy al-Ilahi wa al-Inhiraf al-Basyari*. Tanpa Tempat: Dar al-Afaq al-'Arabiyah.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. 1981. *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amal, Taufik Adnan. 2002. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Alvabet.
- Armstrong, Karen. 2012. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan.
- Athanassiadi, Polymnia. 1999. *Pagan Monotheism in Late Antiquity*. New York: Oxford University Press.
- Barakat, Muhammad Ghalib. 2011. *al-Firq wa al-Madzahib fi al-Risalat al-Tsalats*. Kairo: Dar al-Afaq al-'Arabiyah.
- Bucaille, Maurice. 1978. *Bibel, Quran, dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Groenen, C. 1992. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hinson, David F. 1996. *Sejarah Israel pada Zaman Al-Kitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Himayah, Mahmud Ali. 2006. *Dirasat fi al-Kitab al-Muqaddas (al-'Ahd al-Qadim wa Al-'Ahd al-Jadid)*. Tanpa Tempat: Maktabah Nafidah.
- Karman, Yonky. 2004. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Khalaf, Sa'ud bin 'Abd al-'Aziz. 1997. *Dirasat fi al-Adyan: al-Yahudiyyah wa al-Nashraniyyah*. Riyadh: Maktabah Adhwa' al-Salaf.
- Neusner, Jacob. 2000. *Judaism and Islam in Practice*. London: Routledge.
- Neusner, Jacob. 2002. *Three Faith, One God: The Formative Faith and Practice of Judaism, Christianity, and Islam*. Boston: Brill Academic Publishers.
- Neusner, Jacob. 2004. *The Routledge Dictionary of Judaism*. London: Routledge.
- Peters, F. E. 2003. *The Monotheists: Jews, Christians, and Muslims in Conflict and Competition*, Vol. 1 (*The People of Gods*). New Jersey: Princeton University Press.
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Muqaranat al-Adyan: al-Yahudiyyah*. Kairo: Maktabah Nahdhah al-Mishriyah.
- Thawilah, Abdul Wahab Abdus Salam. 2004. *Taurat al-Yahud wa al-Imam Ibn al-Hazm al-Andalusi*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Thu'aimah, Shabir. 1985. *Al-Asfar al-Muqaddasah qabla al-Islam*. Beirut: Maktabah al-Muhtadin.
- 'Ulaiwi, Ibn Khalifah. Tanpa Tahun. *Hadzihi 'Aqidat al-Salaf wa al-Khalaf fi Dzatihi wa Shifatihi wa Af'alihi w al-Jawab al-Shahih*. Damaskus: Mathba'ah Zaid bin Tsabit.
- Abdalla, Ulil Abshar. *Yahudi dan Islam: Antara Mengagumi dan Membenci*,

<http://islamlib.com/agama/yahudi/yahudi-dan-islam-antara-mengagumi-dan-membenci/>, diakses tanggal 13 Maret 2019.

Tampubolon, Alex. *Alasan Mengapa Orang Kristen Boleh Menggunakan Nama Al-*

lah, <http://jalahikmat.com/archives/485>, diakses pada 15 Maret 2019